

**HAKIKAT GUNUNG BERJALAN DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Komparatif atas Penafsiran Surah *an-Naml* Ayat: 88  
dalam Kitab *Mafātīh al-Ghaīb* Karya Fakhruddīn al-Rāzī dan  
*Tafsīr al-Azhār* Karya Buya Hamka )**

**Moh. Muhlīs**

Institut Dirosat Islamiyah al-Amien Prenduan (IDIA)

Email: [mohmuhlīs4393@gmail.com](mailto:mohmuhlīs4393@gmail.com)

**Moh. Jufriyadi Sholeh**

Institut Dirosat Islamiyah al-Amien Prenduan (IDIA)

Email: [mohjufriyadiholeh@gmail.com](mailto:mohjufriyadiholeh@gmail.com)

**Abstrak**

Aktivitas penafsiran tidak pernah henti sejak masa Rasulullah hingga sekarang. Tidak jarang penafsiran tersebut dipengaruhi oleh sebuah kepentingan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti halnya penelitian ini yang didorong oleh adanya perbedaan tafsir oleh *mufassir klasik* dan *modern*, tentang hakikat gunung berjalan dalam al-Qur'an. Dalam hal ini dibutuhkan sebuah metode komparasi mengenai tema ini, dalam rangka menciptakan perspektif yang seimbang antara tafsir klasik yang dalam penelitian ini diwakili oleh Fakhruddīn ar-Rāzī, dan tafsir modern yang diwakili oleh Buya Hamkā. Fokus penelitian ini adalah bagaimana gunung berjalan menurut Fakhruddīn ar-Rāzī dan Buya Hamkā, serta bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif pustaka. Sementara sifat dari penelitian ini adalah deskriptif-analitis-komparatif. Deskriptif terdiri dari pengumpulan serta penguraian data. Adapun Analitis digunakan dalam rangka menganalisa data. Sedangkan komparatif digunakan untuk melihat perbedaan dan persamaan antara penafsiran kedua tokoh tersebut terhadap penafsiran Q.S *Al-Naml: 88*. Dalam ayat tersebut, Fakhruddīn ar-Rāzī menafsirkan bahwa

gunung berjalan itu adalah salah satu tanda berdirinya hari kiamat yang ketiga. Beliau mengkaitkan hakikat gunung berjalan dengan konteks ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang peristiwa ditiupnya sangkakala. Serta ayat sesudahnya yang menjelaskan tentang balasan amal baik dan buruk kelak di akhirat. Dimana gunung berjalan tersebut disebabkan karena diterbangkan oleh Allah sehingga seperti bulu domba yang berhamburan ditiup angin. Sedangkan menurut Buya Hamkā berjalannya gunung adalah sebuah hakikat yang terjadi saat sekarang (di dunia), dan berjalannya gunung tersebut disebabkan karena adanya pergerakan lempeng yang menyebabkan bumi bergerak. Sehingga karena gunung merupakan bagian dari bumi maka gunung itu ikut bergerak. Perbedaan di antara kedua *mufasssir* tersebut terdapat pada argumen-argumen yang mereka kemukakan berkaitan tentang waktu terjadinya hakikat gunung berjalan dan penyebab terjadinya gunung berjalan. Sedangkan dalam hal fakta Fenomena gunung berjalan mereka sepakat bahwa hakikat tersebut betul-betul terjadi.

**Kata Kunci:** Gunung Berjalan, Surat An-Naml, *Mafātīḥ al-Ghaib* dan *Tafsīr al-Azhār*

#### *Abstract*

Interpretive activities have never stopped since the time of the Prophet until now. Not infrequently the interpretation is influenced by an interest and the development of science and technology. Like this research, which is driven by differences in interpretations by classical and modern commentators, about the nature of mountains running in the Qur'an. In this case, a comparative method is needed on this theme, in order to create a balanced perspective between the classical interpretation represented by Fakhrudḍīn ar-Rāzī, and the modern interpretation represented by Buya Hamkā. The focus of this research is how the mountain runs according to Fakhrudḍīn ar-Rāzī and Buya Hamkā, as well as how the similarities and differences between the two ideas. This research includes a qualitative research literature. Meanwhile, the nature of this research is descriptive-analytical-comparative. Descriptive consists of collecting and parsing data. The analytical is used in order to analyze the data. While the comparative is used to see the differences and similarities between the interpretations of the two figures towards the interpretation of Q.S Al-Naml: 88. In that verse, Fakhrudḍīn ar-Rāzī interprets that the walking mountain is one of the

signs of the establishment of the third doomsday. He relates the nature of the walking mountain with the context of the previous verse which describes the event of the blowing of the trumpet. And the verse that follows which describes the reward of good and bad deeds later in the hereafter. Where the mountain runs is caused because it was flown by God so that it is like fleece that is scattered in the wind. Meanwhile, according to Buya Hamk̄a the movement of mountains is a fact that is happening now (in the world), and the passage of mountains is caused by the movement of plates that causes the earth to move. So because the mountain is part of the earth then the mountain is moving. The difference between the two commentators is in the arguments they put forward regarding the timing of the occurrence of the nature of the walking mountain and the causes of the walking mountain. Meanwhile, in terms of the fact that the phenomenon of the mountain is going on, they agree that this fact really happened.

Keywords: Walking Mountain, Surat An-Naml, Mafātīḥ al-Ghāib and Tafsīr al-Azhār

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan kitab yang paling agung di antara kitab-kitab *samawi* yang lain, yang diturunkan kepada para Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an diturunkan di malam yang mulia, yaitu malam *lailatu al-qadr*, di bulan yang mulia yaitu bulan Ramadhan, dibawa oleh malaikat yang paling mulia yaitu malaikat Jibril, dan diturunkan kepada nabi paling mulia pula yaitu Nabi Muhammad saw. Tentunya kemuliaan itu tidak lain disebabkan karena berhubungan dengan al-Qur'an. Seperti yang telah dijelaskan oleh para ulama bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu yang mulia, maka sesuatu itu ikut dimuliakan.

Al-Qur'an merupakan anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah Swt kepada umat Islam dan seluruh alam semesta. Dimana dengannya Nabi Muhammad Saw mampu menundukkan seluruh manusia dan jin, serta membungkam orang-orang yang suka menyimpang dan berbuat kerusakan di muka bumi ini. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan pedoman dalam hidup manusia. Tidak ada satupun yang sia-sia atas apa yang Allah Swt ciptakan di muka bumi ini.

Agama (al-Qur'an) dan sains masih menjadi perdebatan di tengah-tengah para ulama dan cendekiawan. Sebagian berpendapat bahwa hakikat mutlak hanya terdapat pada wahyu. Karena wahyu bersumber dari Allah. Sedangkan sebagian lain berpendapat bahwa hakikat wahyu perlu dibuktikan secara ilmiah bukan hanya bersifat hayal. Agama mungkin mengharapkan sains membersihkan unsur-unsur *takhayyul* dan mitos yang menyusup kedalam ajarannya, namun di samping itu agama juga khawatir jika sains akan meninggalkannya atau bahkan meniadakannya. Pada kenyataannya, agama dan sains menjalin hubungan yang saling menguatkan satu sama lain.

Berkenaan dengan perdebatan diatas maka muncul beberapa teori dalam wacana dunia kontemporer berkenaan dengan relasi antara agama dan sains.<sup>1</sup>

Di antara teori tersebut adalah; *pertama* konflik, dimana kubu ini berpendapat bahwa agama dan sains berlawanan. Keduanya tak dapat dikompromikan. Karena keduanya bertarung untuk saling menyalahkan, bahkan saling meniadakan. Menurut kaum sains bahwa agama tidak bisa membuktikan kepercayaan dan pandangannya dengan jelas, sementara sains bisa. Sedangkan kaum agamawan berpendapat bahwa sains tidak punya otoritas dalam menjelaskan segala hal yang ada dimuka bumi. *Kedua* kontras (*independent*), kubu ini berpendapat bahwa agama dan sains mempunyai ranah persoalan, wilayah kerja, dan metode sendiri-sendiri yang otonom, terpisah, dan absah. Dimana keduanya harus saling menghormati integritas masing-masing. *Ketiga* kontak, kubu ini berpendapat bahwasanya antara agama dan sains harus saling bertukar pandangan dalam rangka memperkaya persepektik tentang realitas. Numun kedua tidak harus mufakat apalagi melebur menjadi satu. *Keempat* konfirmasi atau integritas, dimana kubu ini menyarankan agar antara dan sains harus saling mengukuhkan. Terutama dalam berbagai pandangan tentang realitas tanpa harus kehilangan identitas masing-masing.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lalu Ibrahim Tayyib, *Keajaiban Sains Islam Mengungkap Hakikat Isi Al-Qur'an dan Hadist dengan Logika Dan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010) 9-11.

<sup>2</sup> Ibid.,11

Dari sekian banyak ayat yang terdapat dalam al-Qur'an, ada sekitar 750 ayat yang menjelaskan tentang kejadian alam semesta dan berbagai fenomena alam lainnya termasuk hakikat berjalannya gunung yang dikenal dengan ayat *kauniyah*, yang mana menuntut manusia untuk mengkaji dalam tentang ayat itu guna mengungkap rahasia kebesaran penciptaan Allah di alam semesta dan menambah kualitas keimanan manusia.<sup>3</sup> Maka kedua tokoh *mufasir* yakni Fakhruddin ar-Razi dan Buya Hamka yang akan saya angkat dalam penelitian ini berada di posisi kedua yakni posisi kontak karena keduanya mendukung agama dan sains saling mengukuhkan.

Di antara yang termasuk ayat-ayat *kauniyah* dalam al-Qur'an adalah hakikat gunung berjalan. Hakikat ini dijelaskan dalam firmanNya;

وَنَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْفَقَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ (٨٨)

*Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (an-Naml/27 :88)<sup>4</sup>*

Hakikat pergerakan gunung masih menjadi perdebatan diantara kalangan *mufassir*. Apalagi ditinjau dari aspek sains. Dimana sebagian *mufassir* ada yang pro terhadap hakikat ilmiah yang dibuktikan dengan penemuan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh sebagian tokoh Barat, namun ada sebagian lagi yang kontra terhadap penelitian tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alfred Wegener bahwa pada awal mulanya benua itu menyatu, akan tetapi mengalami pergeseran saling menjauhi ke arah yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Wegener ini baru terbukti hakikatnya setelah sekitar 50 tahun dari kematiannya oleh para ahli geologi yang menyatakan bahwa pada awal

<sup>3</sup> Hakim Muda Rahap, *Rahasia al-Qur'an Mengungkap Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*, (Depok: Darul Hikmah, 2007), 44.

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 384

mulanya permukaan bumi ini adalah satu kesatuan yang kemudian dinamakan dengan Pangaea, yang mana daratan ini terletak di kutub selatan.<sup>5</sup>

Setelah sekitar beberapa tahun lamanya, Pangaea ini mengalami pembelahan yang mana masing-masing bergerak kearah yang berlawanan dan membentuk dua benua raksasa yaitu benua Godwana yang terdiri dari Afrika, Australia, Antartika dan india. Sedangkan benua yang kedua adalah benua Laurasia yang mana benua ini meliputi Eropa, Amerika utara dan Asia kecuali india. Selama 150 tahun setelah terpisahnya dua benua gondwana dan laurasia ini, dua benua ini terbagi menjadi daratan-daratan yang lebih kecil lagi.<sup>6</sup>

Berkenaan dengan hakikat gunung berjalan yang disebabkan oleh pergerakan kerak bumi, ini baru ditemukan oleh ilmuwan geologi atas penelitiannya pada awal abad ke-20. Dimana mereka menjelaskan bahwa kerak dan bagian terliar dari magma, yang mempunyai ketebalan sekitar 100 km terbagi atas beberapa lapisan yang namakan dengan lempengan. Ada sekitar enam lempengan utama dan juga lempengan-lempengan kecil, yang menurut teori lempeng tektonik, lempengan tersebut bergerak pada permukaan bumi yang membawa benua dan juga dasar lautan bersamanya. Pergerakan benua tersebut telah diukur dengan kecepatan 1-5 cm pertahun, lempengan-lempengan itu terus bergerak sehingga menyebabkan pada perubahan pada letak geografis bumi dengan perlahan setiap tahun, salah satu contohnya adalah Samudra atlantik menjadi lebih lebar.<sup>7</sup>

Berdasarkan data ilmiah yang dipaparkan oleh ilmuwan barat di atas, maka ini membuktikan sekaligus menguak betapa besar kekuasaan Allah SWT yang telah ditunjukkan kepada manusia, sekaligus mendorong mereka untuk mengkaji lebih dalam lagi maksud dan rahasia di balik sebuah ayat.

---

<sup>5</sup> Lalu Ibrahim Tayyib, *Keajaiban Sains Islam Mengungkap Hakikat Isi Al-Qur'an dan Hadist dengan Logika Dan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), 58.

<sup>6</sup> *Ibid*, 77

<sup>7</sup> Lalu Ibrahim Tayyib, *Keajaiban Sains Islam Mengungkap Hakikat Isi Al-Qur'an dan Hadist dengan Logika Dan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), 58.

Karena interpretasi atau penafsiran terhadap suatu ayat dari al-Qur'an merupakan suatu tugas dan aktifitas ilmiah yang tak kenal henti. Tafsir adalah sebuah usaha memahami firman Allah, namun manusia hanya sampai pada tingkatan pemahaman yang relatif, dan tidak akan pernah sampai sampai pada tingkatan yang absolut. Begitupun dengan pesan tuhan, ia tidak dipahami sama dari waktu ke waktu, akan tetapi ia senantiasa dipahami sesuai dengan kondisi waktu dimana seseorang hidup dan relitas kehidupan yang ia hadapi serta perkembangan zaman pada waktu itu. Dengan kata lain bahwa wahyu Allah dipahami secara variatif sesuai dengan kebutuhan manusia pada zaman itu.<sup>8</sup> Berangkat dari banyaknya variasi penafsiran yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan dalam suatu masa tertentu maka artikel ini akan mengkaji tentang "hakikat gunung berjalan dalam Al-qur'an (Studi Komparatif Atas Penafsiran Fakhrudin al-Razī dalam Tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib* dan Buya Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhār* Surah *an-Naml* ayat :88 "

Artikel ini akan focus pada Bagaimana hakikat gunung berjalan surah an- Naml ayat: 88 menurut Fakhrudḍīn al-Razī dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghaib*? Bagaimana hakikat gunung berjalan surah an- Naml ayat: 88 menurut Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhār*? Apa persamaan dan perbedaan penafsiran al-Razī dan Buya Hamka terhadap surah an-Naml: 88 tentang hakikat gunung berjalan ?

Adapun metode yang digunakan dalam artikel ini metode kualitatif pustaka (*Library reseach*)<sup>9</sup> yaitu sebuah metode penelitian yang berdasarkan pada naskah-naskah yang diterbitkan baik melalui kitab-kitab atau buku-buku yang sesuai dengan pembahsan peneliti.<sup>10</sup>

Adapun bentuk metode penelitian dalam hal penafsiran yang dipakai oleh peneliti adalah menggunakan metode *muqāran* atau komperatif. Yaitu sebuah metode upaya menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengumpulkan

---

<sup>8</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an kitab satra terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ press, 2005), 1.

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien Prenduan*, (Sumenep: IDIA Press, 2018), 31.

<sup>10</sup>Dadan Rusmana, *Metodelogi penelitian al-Qur'an dan tafsir* ( Bandung: Pustaka Setia, 2014), 33.

berbagai keterangan keterangan tentang penafsiran sebuah ayat yang masih dalam satu pembahasan, (baik berupa ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, atau dengan hadis, atau pendapat sahabat, tbiin, para mufassir atau bahkan juga dengan kitab kitab *samawi* yakni Taurat dan Injil), kemudian setelah itu membandingkan serta mengoreksinya dengan cara menggunakan dalil-dalil yang lain.<sup>11</sup>

Sedangkan objek dari Kajian ini fokus kepada penafsiran Fakhruddin al-Rāzī dengan Buya Hamka yang mana tujuannya adalah memperoleh gambaran yang utuh bagaimana kedua *mufassir* tadi menjelaskan hakikat gunung berjalan dalam al-Qur'an melalui kitab tafsirnya Fakhruddīn al-Rāzī yaitu *Mafātihul Ghāib* dan penafsiran Buya Hamka dalam kitab Tafsirnya *Al-Azhār*.

## Pembahasan

### Biografi Tokoh

#### 1. Riwayat Hidup Fakhruddīn al-Rāzī

Fakhruddīn Al-Rāzī adalah ulama besar yang memiliki beberapa gelar, diantaranya Abu Abdullah, Abu Ma'ali, Abu Fadhal dan Ibnu Khatib *al-Rayy* Namun, diantara gelar yang biasa dicantumkan di beberapa literatur adalah Abu Abdullah seperti yang tersemat di awal namanya. Beliau juga biasa dipanggil dengan beberapa nama, seperti Imam, Fakhruddīn, Al-Rāzī dan Syaikh al-Islam. Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali at-Taimy al-Bakri al-Tabrastani Al-Rāzī. Beliau dilahirkan di Rayy<sup>12</sup> pada tanggal 25 Ramadhan 544 H bertepatan 1149 M. pada masa itu kawasan tempat ia bermukim sebagian besar

---

<sup>11</sup> Tim Forum Karya Ilmiah Raden (Refleksi Anak Muda Pesantren), *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 229.

<sup>12</sup> Ray adalah nama sebuah daerah yang berdekatan dengan Taهران Iran, Wikipedia, *Ray*, (online) . Tersedia: [Http://ms.m.wikipedia.org/](http://ms.m.wikipedia.org/), di akses tanggal 7 november 2018.

berada dibawah kekuasaan kesultanan Khawarizam syasiah dan sebagian lagi dibawah kekuasaan kesultanan Guriah.<sup>13</sup>

## 2. Studi Kitab *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* Karya Fahrudīn al-Rāzī

### a. *Tafsīr Mafātīh al-Gaib*

Kitab *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* atau sering disebut *at-Tafsīr Kabīr* terdiri dari 16 jilid. Dalam tafsir ini al-Rāzī berupaya mencurahkan segenap ilmunya, sehingga tafsir ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir lainnya. Ayat-ayat yang berkaitan dengan filsafat, beliau tuangkan bahasan-bahasan yang bersifat falsafi. Sementara ayat-ayat yang menyentuh bidang teologi beliau curahkan segala kemampuannya dalam bidang teologis meskipun pada prinsipnya cenderung membela paham Ahlus Sunnah, sedangkan untuk ayat-ayat yang berhubungan dengan fiqih beliau berusaha menyajikan perbincangan-perbincangan mengenai fiqih dan cenderung membela madzhab Syafi'i. Demikian pula dengan ayat-ayat yang menyangkut bidang kesehatan, kedokteran, hakikat fisika, dan sebagainya al-Rāzī berupaya mengungkapkannya berdasarkan disiplin ilmu yang dimilikinya.<sup>14</sup>

## Biografi Buya Hamka

### 1. Riwayat Hidup Buya Hamka

Tepatnya di kampung Molek, Meninjau Sumatra Barat, pada tanggal 17 Februari 1908 lahirlah seorang bayi laki-laki dalam keluarga ulama DR. Haji Abdul Karim Amrullah, seorang pengukir latar sosial yang mempunyai hasrat besar agar anaknya kelak mengikuti jejak keulamaanya. Bayi laki-laki itu diberi nama "Abdul Malik"<sup>15</sup>; nama itu di ambil oleh Dr. Haji Abdul Karim Amrullah dengan tujuan untuk mengenang anak gurunya, Syekh

---

<sup>13</sup> IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambaran, 1992), 809

<sup>14</sup> Said Husin Aqil Al Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki...*, 108

<sup>15</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak pemikiran tokoh pendidikan islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2011), 225

Ahmad Khathib di Makkah, yang bernama Abdul Malik pula. Abdul Malik bin Syekh Ahmad Khathib ini pada masa pemerintahan Syarif Husain di Makkah, pernah menjadi Duta Besar Kerajaan Hasyimiyah di Mesir, barangkali dimaksudkan sebagai do'a nama kepada penyandanginya.<sup>16</sup> Pada tahun 1941 ayahnya diasingkan Belanda ke Jawa Barat tepatnya di Sukabumi karena fatwa-fatwa beliau yang dianggap mengganggu keamanan dan keselamatan umum. Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakariya (W. 1934).<sup>17</sup>

*mah,*

## 2. Studi Kitab Tafsir al-Azhar

Karya Tafsir Hamka diberi nama dengan *Tafsir al-Azhar* karena serupa dengan nama masjid yang didirikan ditengah halamannya, Kebayoran Baru<sup>18</sup> Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia.<sup>19</sup> Awalnya Hamka memperkenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.

Hamka memulai tafsirnya dari surat Al-Kahfi Juz 15, tafsir ini mendapat sentuhan pertamanya dari penjelasan atau (*syarah*) yang di jelaskan di Mesjid Al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak tahun 1959 sudah dipublikasikan dalam Majalah tengah bulanan yang bernama *Gema Islam* yang terbit pada tanggal 15 Januari 1962 sebagai pengganti dari Majalah *Panji Masyarakat* yang dibredel oleh Sukarno pada tahun 1960.<sup>20</sup>

Pada masa Orde lama tepatnya pada Hari Senin 27 Januari

---

<sup>16</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 28

<sup>17</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 17.

<sup>18</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 43. Hal ini sebagaimana yang dituliskan dalam tafsirnya: "Langsung saya berikan nama baginya Tafsir al-Azhar, sebab "tafsir" ini timbul di dalam mesjid agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Syaikh Jami' al-Azhar sendiri." Lihat selengkapnya dalam muqaddimah tafsirnya HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 48

<sup>19</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 48.

<sup>20</sup> Lihat: HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 48.

1964 HAMKA di tangkap dan dipenjarakan selama 2 tahun dan 7 (21 Januari 1964 - 27 Januari 1967) bulan dengan tuduhan berkhianat pada Tanah Air sendiri<sup>21</sup> selama di dalam penjara Hamka memanfaatkan waktunya untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya hingga 30 Juz. Dengan didorong *keinsyafan* dan rasa syukurnya ia memberikan penghargaan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan kepadanya baik dari para ulama, utusan dari Aceh, Palembang, Sumatra Timur, ulama dari Mesir, dan ulama Al-Azhar seperti Syaikh Ahmad Sarbasi, Syaikh Muhammad al-Ghazali, dan ulama dari Jawa Timur, Banjarmasin, Makassar, Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain.<sup>22</sup>

Tafsir *Al-Azhar* pertama kali di terbitkan pada tahun 1967. Tafsir ini menjelaskan latar belakang kehidupan penafsirnya, beliau juga menjelaskan bagaiman watak dan sosio-budaya masyarakat yang terjadi pada waktu itu. Di samping itu penahanannya selama di penjara justru membuat tekad beliau semakin besar dalam memperjuangkan Dakwah Nusantara. Penulisan kitab Tafsir Al-Azhar, ditulis berasaskan padangan-pandangan dan *manhaj* yang jelas dengan merujuk pada kaedah-kaedah bahasa Arab, tafsir-tafsir ulama klasik, ilmu hadis, ilmu fiqh, *asbabun nuzul*, *nasikh mansukh*, dan sebagainya. Selain itu Hamka juga berjihad dalam menganalisis perbandingan antar madzhab.<sup>23</sup>

### **Penafsiran Fakruddīn Al-Razī tentang Surah An-Naml Ayat 88**

Di Dalam menjelaskan fenomena gunung berjalan, al-Razī mengkaitkan Hakikat tersebut dengan sebuah tanda berdirinya hari kiamat yang ketiga. sebagaimana penafsiran beliau dalam kitab *Mafātihul Ghaib* berikut:

“Ketahuilah bahwa kejadian ini merupakan tanda yang ke-tiga bagi berdirinya hari kiamat, yaitu berjalannya gunung-gunung. Dan prasangka mereka bahwa gunung-gunung tersebut tetap di tempatnya, karena benda-benda yang besar apabila bergerak dengan gerakan

---

<sup>21</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, da.ri Hermeneutika Hingga Idiologi*. (Bandung: TERAJU, 2003), 59

<sup>22</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 55

<sup>23</sup> *Ibid*, 3

yang cepat di atas satu jalan di sebuah jalan dan bentuk, maka orang yang melihat menyangkanya diam, yang mana sebenarnya berjalan dengan jalan yang cepat.

Adapun firman-Nya *صنع الله* adalah sebagian dari sumber-sumber yang dita'kidkan (dikuatkan), seperti firman-Nya *وعد الله* dan *صيغة الله*, yang mana penguatnya dibuang. Dan itu (*صنع*) menjadi nashab karena lafadz *يوم ينفخ* dan maknanya adalah ketika berlalu penyebutan perkara-perkara yang tidak mampu dilakukan selain-Nya. Maka penciptaan ini dijadikan dari jumlah sesuatu yang disempurnakan oleh Allah dan didatangkan dengannya sebuah hikmah dan hakikat. Seorang Hakim Abdul Jabbar berkata “di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk yang menjelaskan bahwa hal-hal yang buruk bukan dari ciptaan-Nya. kalau tidak, maka wajiblah disifati bahwa itu disempurnakan, akan tetapi *ijma'* ulama melarangnya. Dan jawabannya, bahwa penyempurnaan itu tidak akan tercapai kecuali dalam tersusun-susun, maka dilaranglah pensifatan tabiat kepadanya” <sup>24</sup> *والله أعلم*

Jika melihat pada penafsiran Fakhrud-din al-Rāzī diatas, maka kita dapat menggambarkan dengan jelas bahwa peristiwa gunung berjalan tersebut terjadi pada hari kiamat. Yaitu setelah terjadinya peniupan yang kedua. Dalam ayat lain al-Rāzī menjelaskan lebih luas lagi bagaimana proses gunung berjalan tersebut terjadi. Allah berfirman :

*وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا*

*Dan gunung-gunung pun dijalkan sehingga menjadi fatamorgana (QS. an-Naba'/78: 20)*<sup>25</sup>

Al-Rāzī menjelaskan proses keadaan gunung ketika dijalkan dengan enam tahap. Dimana keadaan ini merupakan sebuah peristiwa yang menakjubkan sehingga menjadi sebuah fatamorgana bagi manusia. Keenam tahap tersebut adalah;

<sup>24</sup> Fakhrudin al-Razi, *Mafatih al-ghaib*, Vol.24 (Libanon: Daar al-Fikr, 1981), 220

<sup>25</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 582

*pertama* : awal keadaan gunung tersebut adalah rata seperti firmanya

وحملت الارض والجبال فدكتا دكة واحدة

*Dan dibawahnya bumi dan gunung-gunung itu kemudian diratakan menjadi satu.*(QS. al-Haqqah/69: 14)<sup>26</sup>

*Kedua:* gunung-gunung menjadi layaknya bulu yang berhamburan, dan Allah berfirman “ *hari ini dimana manusia seperti Laron yang berterbangan dan gunung-gunung layaknya bulu yang berhamburan.*

*Ketiga:* gunung-gunung tersebut seperti debu, terpecah-pecah dan berhambur-hamburan setelah layaknya bulu.

*Keempat:* gunung-gunung tersebut diledakkan yang karenanya menjadikannya seperti dahulu tatkala benua-benua berada ditempatnya, dan bumi yang ada dibawahnya tidak berpencar, yang kemudian pada akhirnya Allah ledakkan dengan mengirimkannya angin.

*Kelima:* angin mengangkatnya ke permukaan bumi, dan menerbangkannya mengapung diatas udara layaknya debu. Maka setiap orang yang melihatnya ia akan mengira bahwa gunung itu diam ditempatnya, padahal pada hakikatnya gunung itu berjalan sebagaimana jalannya awan. Perjalanan gunung tersebut disebabkan oleh jalannya angin yang menyebabkannya rata. Hal itu terjadi atas keagungan dan kekuasaan Allah swt.

*Keenam:* gunung-gunung tersebut menjadi fatamorgana yang memiliki makna tidak ada sesuatu apapun setelahnya. Siapa yang melihat ke tempat gunung tersebut, dia tidak akan mendapatinya sesuatu apapun. Seperti halnya orang yang melihat fatamorgana dari kejauhan, namun apabila dia datang ketempatnya, dia tidak mendapati sesuatu apapun.<sup>27</sup>

### **Penafsiran Buya Hamka Terhadap Surah an-Naml ayat: 88**

Hamka dalam menafsirkan ayat ini pertama-tama menggambarkan bagaimana kondisi alam dan tempat di kota Mekah,

---

<sup>26</sup> Ibid., 567

<sup>27</sup> Fakhruddin al-Razī, *Mafātihul Ghaib*, Vol.30 (Libanon: Daar al-Fikr, 1981), 12-13.

yang penuh dengan bumi gersang dan tandus dan dikelilingi oleh gunung-gunung. Beliau berkata

“Banyak manusia berdiam di kota didekat gunung yang tinggi-tinggi. Seumpama negeri Mekah sendiri, tempat ayat ini diturunkan. Mekah dikelilingi gunung-gunung batu granit yang menghiujau menjulang langit. Sejak dari masa masih kecil manusia-manusia yang dituruni oleh ayat ini mengelilingi gunung-gunung itu, tidak berubah-ubah letaknya. Dia membeku saja ditempat itu, sejak si fulan mulai lahir keduanian, sampai si fulan kuat bermain, sampai si fulan tua, sampai mati dan berkubur di kaki gunung-gunung itu jua Demikian jugalah penduduk negri-negri lain sampai sekarang dan sampai nanti.”<sup>28</sup>

Setelah itu Penyusun tafsir ini menceritakan suatu tempat dimana beliau dilahirkan. Hamka dilahirkan di tepi Danau Meninjau yang bepagar bukit-bukit mengelilingi danau, sehingga jalan ke kampung beliau terpaksa dibelok-belokkan ketika menurun, sampai empat puluh empat kelokan. Dan diwaktu kecil Hamka sudah dibawa ayahnya berdiam di Padang Panjang, yaitu dikaki dua gunung terkenal: Merapi dan Singgalang. Keduanya membeku saja, terpancang. Merapi disebelah kanan dari Padang Panjang, sedang Singgalang disebelah kiri. Dikaki Singgalang ada bukit Sibolga, disebelah Selatan ada Bukit Tui. Beliau mengatakan bahwa gunung-gunung tersebut walaupun secara pandangan manusia diam namun kata Hamka gunung-gunung tersebut berjalan sebagaimana jalannya awan. Seperti yang beliau tulis dalam tafsirnya tentang ayat ini:

“Maka datanglah ayat ini memberi peringatan bahwa gunung-gunung menjulang langit itu, dan bukit-bukit yang ada dibawahnya, meskipun membeku terpaku disitu, namun dia sebenarnya adalah berjalan sebagaimana awan juga. Akan tetapi tidak terlihat dia berjalan, karena kita sedang menumpang diatas bahtera bumi yang gunung-gunung dan bukit-bukit itu terpancang kokoh dan terpasak diatas muka bumi itu”<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid VI (Jakarta: Gema Insani, 2015),566

<sup>29</sup> Ibid., 566

Hamka mengibaratkan perjalanan gunung sebagaimana perahu yang berlayar diatas bahtera. Yaitu bahwa barang-barang yang ada dalam kapal tepat tidak bergerak ditempatnya, terutama bila ombak tidak besar. Peti-peti, keranjang-keranjang tidak terasak, tidak teringsut kalau tidak diingsutkan. Bagaimana dia diletakkan ketika naik, demikian dia didapati ketika akan turun, yang berlayar adalah kapal. Adapun barang barang yang ada dalam kapal, rasanya tidak berlayar dan membeku tidak bergerak, padahal dia dibawa ikut serta oleh kapal yang tengah berlayar itu.

“Ketika penulis tafsir ini berbiduk dengan andung (nenek perempuan) dan angku (nenek laki-laki) dari Sungai Sibaruh (sebelah selatan Danau Maninjau) hendak pulang kerumah kami di Tanah Sirah, waktu saya masih berusia dibawah sepuluh tahun, di dalam air danau yang sedang tenang, ketika saya arahkan pandangan kedalam biduk sendiri, dan saya lihat kebang dan keranjang kepunyaan andung tidak bergerak pada tempatnya, demikian juga perkakas dan alat-alat yang lain. Saya merasa biduk itu seakan-akan tidak berlayar. Tetapi setelah pandang saya alihkan keluar, kepada air yang memercik kena pengayuh angku saya dan dayung yang ditarik andung saya, saya ingat kembali bahwa kami sedang berlayar dalam danau menuju rmah kami”.<sup>30</sup>

Hamka kemukakan beberapa perumpamaan yang nyata di atas agar manusia cepat menerima bahwa gunung-gunung yang kelihatan duduk sudah beribu-ribu, dan bahkan berjuta-juta tahun dengan tenangnya di daerah tempat dia terpancang. Sebenarnya bukanlah dia berdiam, tetapi berjalan jua, namun menurut beliau kita yang melihatnya tidak menyadari, karena kitapun turut dilarikan oleh putaran bumi.

### **Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Fakhruddīn al-Rāzī dengan Buya Hamka tentang Surah an-Naml ayat 88**

Tentunya hasil penafsiran Hamka tidak sama dengan penafsiran Fakhruddīn al-Rāzī Karena interpretasi atau penafsiran

---

<sup>30</sup> Ibid., 566

terhadap suatu ayat dari al-Qur'an merupakan suatu tugas dan aktifitas ilmiah yang tak kenal henti. Tafsir adalah sebuah usaha memahami firman Allah, namun manusia hanya sampai pada tingkatan pemahaman yang relatif, dan tidak akan sampai kepada tingkatan yang absolut. Begitupun dengan pesan Tuhan, ia tidak dipahami sama dari waktu ke waktu, akan tetapi ia senantiasa dipahami sesuai dengan kondisi waktu dimana seseorang hidup dan relitas kehidupan yang ia hadapi serta perkembangan zaman pada waktu itu. Dengan kata lain bahwa wahyu Allah dipahami secara variatif sesuai dengan kebutuhan manusia pada zaman itu<sup>31</sup>

Dalam mengkomperasikan kedua mufassir ini tentunya terdapat persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

a. Persamaan:

*Pertama*, Dari segi makna dasar lafadz تَمْرٌ keduanya sama-sama memaknainya dengan makna berjalan. Bahwasanya fakta gunung berjalan itu betul-betul terjadi. Dan berjalannya sebagaimana awan berjalan.

*Kedua*, Dari segi metodologi penafsiran, keduanya sama-sama mufassir yang menafsirkan al-Qur'an dengan metode *bi al-ara'yi* dan *tahlili*. Keduanya menjelaskan menurut ijtihad masing-masing secara panjang lebar mengenai fakta gunung berjalan.

*Ketiga*, dari segi corak penafsiran, keduanya sama-sama mendukung terhadap corak penafsiran tafsir *ilmi* (sains). Dimana surah an-Naml:88 ini adalah salah ayat al-Qur'an yang tergolong ayat *kauniyah* (ayat-ayat yang berbicara tentang kejadian alam semesta). Meskipun ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa corak tafsir al-Azhar tergolong corak tafsir sufi atau tasawwuf, namun dengan penafsiran Hamka terhadap surah an-Naml:88 menjadi bukti bahwa beliau tidak menolak terhadap lahirnya tafsir *ilmi*, bahkan penafsiran beliau terhadap ayat ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Perbedaan

*Pertama*, dari segi waktu. Fakhrud-din al-Rāzī

---

<sup>31</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an kitab satria terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ press, 2005), 1

menafsirkan gunung berjalan sebagai sebuah kejadian yang sangat besar di hari kiamat nanti. Pada saat ditiupkannya sangkakala maka saat itulah Allah membuat gunung-gunung itu berjalan sebagai mana berjalannya awan. Al-Rāzī berpendapat bahwa hakikat berjalan akan terjadi kelak pada hari kiamat. berbeda dengan Hamka yang menafsirkan bahwa hakikat gunung berjalan itu merupakan suatu peristiwa yang terjadi saat ini. Bukan sesuatu yang akan terjadi pada hari kiamat. menurut beliau perjalanan gunung disebabkan karena pergerakan bumi dan lempeng yang ada dibawahnya. Beliau mengibaratkan seperti Kapal yang sedang berlayar diatas bahtera, dimana pergerakan kapal tidak bisa dilihat secara jelas karena kapal merupakan benda yang besar. Apabila benda yang besar itu bergerak maka tetap seakan-akan diam.

*Kedua*, dari segi keserasian dengan hasil penelitian sains. Penafsiran Hamka sesuai dengan hasil penelitian sains modern, yang menyatakan bahwa gunung berjalan disebabkan karena bumi berjalan. karena memang saat menafsirkan ayat ini beliau sedang berada pada masa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang lebih pesat di dibandingkan pada masa Fakhruddin al-Rāzī. Meskipun beliau dicatat sebagai salah seorang *mufassir* yang mendukung terhadap tafsir sains, namun beliau tidak menafsirkan ayat tersebut sebagai mana penafsiran Hamka yang jelas terpengaruh oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beliau menafsirkan sebagaimana umumnya penafsiran para *mufassir* yang mengatakan bahwa gunung berjalan terjadi nanti pada hari kiamat.

*Ketiga*, dari segi perhatian terhadap *munasabatu al-āyah* al-Rāzī menafsirkan surah an-Naml ayat 88 berdasarkan konteks ayat sebelumnya. Yaitu pada ayat 87 menceritakan keadaan alam semesta saat ditiupnya sangkakala. Sehingga beliau penafsirkan ayat tersebut sebagai sebuah peristiwa yang akan terjadi kelak pada hari kiamat. adapun Hamka menafsirkan ayat tersebut satu persatu tanpa memperhatikan konteks ayat sebelumnya yang menceritakan tentang hari ditiupkannya sangkakala. Sehingga

tidak heran jika Hamka menafsirkan gunung berjalan sebagai sebuah hakikat yang terjadi di dunia. Bukan sesuatu kejadian yang akan terjadi kelak pada hari kiamat.

*Keempat*, dari segi keselarasan penafsiran terhadap ayat-ayat yang mempunyai redaksi tema yang sama. Dalam hal ini (gunung berjalan) al-Rāzī hampir diseluruh ayat yang menjelaskan tentang gunungv menafsirkan dengan makna yang sama dan kondisi yang sama. Yakni gunung berjalan pada hari kiamat. sedangkan Hamka tidak. Dalam ayat ini beliau menjelaskan sebagai gunung berjalan di dunia. Diayat laian seperi surah at-Thūr: 10 dengan sebuah gunung yang berkisar karena pengaruh gempa bumi yang sangat dahsyat. Selain itu di dalam surah an-Naba':20 beliau menafsirkan gunung tersebut dihapus dan diratakan. Dalam surah al-Kahfi:47 menafsirkan gunung berjalan yang terjadi pada hari kiamat.

### **Kesimpulan**

Menurut Fakruddīn al-Rāzī hakikat gunung berjalan adalah sebuah hakikat alam yang sangat dahsyat, yang akan di saksikan oleh manusia besok pada hari kiamat. Manusia menyangka bahwa gunung itu diam, padahal sebenarnya ia berjalan sebagaimana berjalannya awan. Namun karena saking besarnya bentuk gunung sehingga ia terlihat diam di tempatnya walaupun sebenarnya ia berjalan. Proses berjalannya gunung disebabkan karena guncangan yang sangat dahsyat sehingga gunung itu melayang seperti bulu domba yang dihembuskan oleh angin.

Sedangkan menurut Hamka hakikat gunung berjalan terjadi saat sekarang di dunia. Beliau menafsirkan gunung berjalan sebagaimana berjalannya awan sebagai sebuah hakikat yang terjadi di dunia bukan sesuatu yang akan terjadi kelak pada hari kiamat. Menurut beliau penyebab gunung itu berjalan dipengaruhi oleh gerakan bumi. Gunung adalah sebuah bentuk permukaan bumi yang menancap kebumi, sehingga apabila bumi berjalan maka gunung pun ikut berjalan. Akan tetapi manusia tidak dapat melihat secara langsung proses berjalannya gunung

tersebut, dikarenakan manusia ikut dijalankan oleh pergerakan bumi.

Keduanya sama-sama sepakat bahwa hakikat gunung berjalan itu betul-betul terjadi. Akan tetapi mereka berbeda dalam menafsirkan waktu terjadinya hakikat itu. Al-Rāzī mengatakan bahwa hakikat tersebut akan terjadi besok pada hari kiamat, pada saat peniupan terompet sangkakala yang kedua. Hal ini wajar karena beliau masih berpegang tegung terhadap hubungan antar ayat. Dimana ayat sebelumnya menceritakan tentang peristiwa ditiupkannya terompet sangkakala, yang hal ini akan terjadi besok pada hari kiamat. Akan tetapi Hamka mengatakan bahwa hakikat gunung berjalan tersebut terjadi saat sekarang yakni di dunia. Beliau tidak mengaitkan hakikat gunung berjalan dengan konteks ayat sebelumnya sebagaimana al-Rāzī, sehingga wajar jika menafsirkan gunung berjalan sebagai sebuah hakikat yang terjadi di dunia. Disamping itu, beliau juga terpengaruh oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga beliau mengatakan bahwa penyebab berjalannya gunung tersebut dikarenakan berjalannya bumi yang ada di bawahnya. Yang menyebabkan lempeng-lempeng ikut berpindah.

### Daftar Pustaka

- Abdussalam, Abdul Majid al-Muhtasib, *Ittijāhaat at-Tafsīr fi al-Ashri ar-Ranin*, Terjemah Moh Maghfur Wachid, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, Jawa Timur, Al Izzah, 1997
- Ali Wafa, Thaifur. *Firdausu an-Na'im Bitaudlihi Ma'āni al-Qur'an al-Karīm*, Sumenep: Rembulan, 2018
- Al-Husni, Faidullah. *Fathurrahman Lithālibi āyāti al-Qur'an*. Jogjakarta: Diponegoro, t.th
- al-Rāzī, Fakhrudin, *Roh Itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qadir al Kat, Cendekia Jakarta, 2001

- Al-Shobuni, Ali *Pengantar Study al-Qur'an*, Terj. Muhammad Umar dan Muhammad Masna HS, Bandung, al- Ma'arif, 1987
- al-Qarni, 'Aidh. *Tafsir al-Muyassar*, Jakarta: Qisthi press, 2007
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Al- Jāmi' li ahkām al-Qur'an* jilid 13 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- Athiyah, Ibnu. *Al-Muharrar Al-Wajiz*, Jilid.4. th
- Amien Sahab, Muhammad. *Pergerakan Gunung Dlam al-Qur'an* Surabaya: Universitas Negri Sunan Ampel, 2017.
- An-Namīr, Abd Mu'in *Ilmu At-Tafsīr*, cet 1, Kairo: dar kutub al-Miṣri,1985
- Arifin, Samsul. *Gunung dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, 2015.
- As-Shouwi, Ahmad. dkk, *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah Tentang Iptek*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- as- Shiddiqie, M. Hasbi *Pengantar Ilmu al- Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- Az-Zuhaili , Prof. Dr. Wahbah. *Tafsir al-Wasith*, jilid.II Jakarta: Gema Insani, 2013
- Baiquni, Ahmad *al-qur'an dan pengetahuan ilmu kealaman*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Chozin, Noor sufri dkk., *Analisis jurnal Studi Keislaman* (Bandar Lampung: pusat penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004
- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif dalam pemikiran HAMKA*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Bar, 2000

Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya* Semarang: CV. Toha Putra, 1989

Ditjen Dikdasmen Depdiknas, *Jendela Iptek Bumi*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001

Faishol Fath, Amir. *The Unity of al-Qur'an*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2010

Ghuslsyani, Mahdi. *filsafat sain menurut al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

Gusmian,, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia, da.ri Hermeneutika Hingga Idiologi*. Bandung: TERAJU, 2003

HAMKA, Buya. *Tafsir al-Azhar*, Jilid VI. Jakarta: Gema Insani, 2015

Hamim, Nur *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009

Husain, Muhammad Az-Zahabi, *Tafsir wa al- Mufassirūn*, Maktabah Wahbah, Kairo: 1424 H

Husin, Said Aqil Al Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*

IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indone sia*, Jakarta: Djambaran, 1992

Ibn Alawi, Muhammad al-Maliki al-Hasani. *Zubdatu al-Itqān fi u'lum al-Qur'an*, Bairut: dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971

Khalil, Manna Al-Qathan, *Mabāhith Fi Ulūmu al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* , edisi ke v

- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus, *Jejak pemikiran tokoh pendidikan islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2011
- Lutfi, Ahmad. *Al-Quran Dan Sains Jelaskan Fakta Gunung Bergerak*, Jurnal Oke Zone, 2017.
- LKS Geografi kls X Semester Gasal.
- Mani', Mahmud, Abd Halim , *Manhaj al-Mufassirin*, Terj. Syahdianor dan Faisal
- M. Bangun, Save. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006
- Muda Rahap, Hakim. *Rahasia al-Qur'an Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*, Depok: Darul Hikmah, 2007
- Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Abu Ja'far. *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Muhammad, Herry dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2006
- Muhammad, Teungku Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur* jilid.4 Semarang: Pustaka Rizki Putra,2000
- Muhtadi, Abd Mun'im, *Metodelogi Penelitian Untuk Pemula*, Sumenep: Pusedilam, 2014
- Mushtofa, Zainul. *Penciptaan Bumi dan Langit dalam Enam Hari*, Surabaya: Universitas Islama Negeri Sunan Ampel, 2003
- Nadjib Sadjak, Muhmmad. *jam'u Jawāmi' al-Mutūn; Yasytamilu 'Alā al-Funūn al-Muqarrarah bi al-Madāris as-Salafiyah* Cetakan I Jatirogo: Kampoeng Kiai,2014

- Nianto Mulyo, Bambang. *Geografi 1 untuk kelas x SMA/MA*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015
- Nizar, Samsul. *memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, jakarta: kencana, 2008
- Nor Ikhwan, Muhammad. *Tafsir Ilmi Memahami al-Qur'an Melalui Sains Modern*, Jogjakarta: Menara Kudus, 2004
- Partanto, Pius. dkk, *Kamus Ilmiah Pupoler*, Surabaya: Arkola 2001.
- Purnama, Dadi Eksan, *Dari Hatta sampai Hoigeng, Kisah Tokoh-okoh paling jujur dan anti korupsi*, Yogyakarta: OCTOPUS Publishing House, 2014
- Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-ayat Semesta Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Kontruksi Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Mizan 2012
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa 2008
- Qadir Atha, Abdul, *Al-imam*, Kairo:, dar al kutub, 1998
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilallil Qur'an* jilid.9 Jakarta: Gema Insani, 2004
- Rusmana, Dadan. *Metodelogi penelitian al-Qur'an dan tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Sabiq, Ahmad. bin Abd Latief Abu Yusuf, *Matahari Mengelilingi Bumi ebuah Kepastian al-Qur'an dan as-Sunnah Serta Bantahan Terhadap Bumi Mengelilingi Matahari*, Gresik: Pustaka Al-Furqan, 1427 H

- Saleh, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Shihab , M. Quraih, *Tafsir al-Misbah*, volume.9, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Syafe'i, Rachmat *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: , Pustaka Setia, 2006
- Syukur, Yunardi dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka, Memori Perjalanan Hidup Sang Ulama*, Solo: Tinta Medina,2017
- Tayyib, Lalu Ibrahim, *Keajaiban Sains Islam Mengungkap Hakikat Isi Al-Qur'an dan Hadist dengan Logika Dan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien Prenduan*, Sumenep: IDIA Press, 2018.
- Tim penyusun, *Belajar Kreatif Geografi kls x semester*, Klaten: Viva Pakarindo,2013
- Tim Forum Karya Ilmiah Raden (Refleksi Anak Muda Pesantren), *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, Kediri: Lirboyo Press, 2013.
- Yusuf, M. Yunan.*Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Terhadap Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta: Panamadani, 2003

